

ANALISIS TINDAK TUTUR KESANTUNAN PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR GOTONG ROYONG PROBOLINGGO

Kholik*

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Abstract

In the speech acts of traders and buyers in the market, there is the principle of politeness. In the buying and selling activities both parties try to be polite to the speech partners. With the politeness of the merchants and the buyers, they expect a sale and purchase of merchandise. The problem of this study is: how is the maximized description of wisdom, generosity, appreciation, simplicity, consensus, and the conclusions of merchants and buyers in Gotong Royong Market of Probolinggo? It is a qualitative descriptive analysis of pieces of speech that contains the principles of politeness taken from traders and buyers. The instrument validity uses data recording devices and data cards. The result of this study states that the speech acts of merchants and buyers in the market Gotong Royong Probolinggo sufficiently pay attention to the principle of politeness. This is evident from the process of analysis of the six maxims of politeness. Both the traders and the buyers in the market pay attention to these maxims to establish a good relationship between them in order to make a pleasant sale and purchase transactions without any gaps and misunderstandings.

Keywords: Speech acts, Politeness, Merchants, Buyers

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah aspek keba-
hasaan. Berbahasa tidak saja terikat aturan kebahasaan, tetapi aturan sosial dan
situasional ikut menentukan. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana
berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, sehingga di dalam tindak

*) Email: colekcholik@gmail.com

Dosen tetap Fakultas Tarbiyah di IAI Al-Qolam Malang

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/83

laku berbahasa harus disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu¹. Dengan demikian, aktivitas berbahasa berhubungan erat dengan faktor siapa, dengan siapa, di mana, tentang apa, dan untuk apa. Untuk itu, penggunaan bahasa di tempat tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu, corak bahasanya berbeda dengan tempat dan maksud yang berbeda.

Pedagang dan pembeli di pasar merupakan dua pihak yang berhubungan dalam proses jual beli. Akan tetapi, kedua belah pihak memiliki maksud dan tujuan berbeda. Oleh karena itu, bahasa keduanya dapat berbeda. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan antara pedagang dan pembeli berbeda. Pedagang memiliki tujuan atau maksud untuk mempengaruhi calon pembeli agar membeli barang dagangannya. Sebaliknya, pembeli berusaha menawar barang dagangan agar mendapatkan harga murah.

Aktivitas bertutur akan baik apabila terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Pedagang berupaya mengajak pembeli untuk berkomunikasi dengan menawarkan barang dagangan. Pembeli sebagai pihak yang diajak berkomunikasi harus berusaha merespon dengan baik. Dengan demikian komunikasi antara pedagang dan pembeli akan berjalan dengan baik.

Setelah terjalin kerja sama yang baik, kedua belah pihak harus berupaya bersikap sopan santun kepada mitra tuturnya. Dengan adanya kesantunan, pedagang berharap calon pembeli mau membeli barang dagangannya. Demikian pula pembeli berupaya menawar dengan sopan dengan harapan penjual memberi harga murah.

Untuk dapat mewujudkan kerja sama dan sopan santun dalam berbahasa, pengguna bahasa perlu mewujudkan kesantunan berbahasa. Bagaimanakah keunikan berbahasa di lingkungan pedagang dan pembeli? Untuk itu dilakukanlah penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur Kesantunan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo”. Penelitian kesantunan ini difokuskan pada bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa. Maksim yang dimaksud mencakup maksim; (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) penghargaan, (4) kesederhanaan, (5) permufakatan, dan (6) kesimpatian.

¹ EKM Masinambouw, “Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam T. Christomy dan Entung Yuwono (peny), *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI, 2004)

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan ruang lingkup, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana deskripsi maksim kesantunan para pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih luas tentang deskripsi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian dalam tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo, serta mendeskripsikan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian dalam tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo.

B. Landasan Teori

Komunikasi bertujuan saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam kegiatan seperti ini dua belah pihak taat pada aturan agar tujuan dapat tercapai. Kenyataan ini dikenal sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan interaksi para peserta dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.²

Tindak tutur dapat berupa tindakan atau ucapan. “Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Dari pernyataan tersebut diperoleh catatan bahwa, tindak tutur merupakan tindakan dalam sebuah tuturan yang memiliki fungsi untuk merangsang lawan tutur agar memberi tanggapan.³

Komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat. Lebih tepat apabila disebut sebagai produk atau hasil lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Selanjutnya, dinyatakan bahwa bagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.⁴

Dalam setiap situasi tutur harus ada pihak penutur dan pihak lawan tutur. Menurut Searle, “Pembicara atau penutur disebut *speaker*, sedangkan pendengar atau lawan

² George Yule, *Kajian Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 99

³ *Ibid*, hlm. 82

⁴ Abdul Rani, dkk., *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Bayu Media, 2006)

tutur disebut sebagai *hearer*".⁵ Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang dicermati pada diri penutur maupun lawan tutur di antaranya adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, latar belakang keluarga serta latar belakang sosial budaya lainnya yang dimungkinkan akan menjadi dasar penentu hadirnya makna sebuah tuturan.

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

Tuturan sebagai bentuk tindakan merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. Dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tutur, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

Tuturan dipandang sebagai produk tindak verbal dalam aktivitas bertutur. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah per-tuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala per-timbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya. Dengan demikian, tuturan sebagai produk tindak verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan lawan tutur.

Agar proses komunikasi ataupun tindak tutur dapat berjalan baik dan lancar, dituntut adanya kerjasama di antara penutur dan lawan tutur. Selanjutnya, kerja sama yang baik dalam proses bertutur, salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain atau lawan tutur.⁶ Dengan kata lain, komunikasi tindak tutur perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan.

⁵ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 51

⁶ *Ibid*, hlm. 52

C. Metode Penelitian

Berdasarkan data yang tergolong kualitatif dan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, tepatnya metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa lisan antara pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo.

“Metode simak mempunyai beberapa teknik dasar dan lanjutan. Adapun teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat.”⁷

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai pemerhati dengan mendengarkan dan merekam apa yang sedang dituturkan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan calon-calon data ke dalam kartu data sesuai dengan maksim-maksim kesantunan.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Merekam percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo; (2) Mentranskripsikan hasil rekaman yang sudah diperoleh; (3) Menyimak hasil transkripsi; (4) Menyimak kembali disertai mengidentifikasi data yang mengandung maksim kesantunan; (5) Mengulang kembali kegiatan untuk memastikan calon data dan dilakukan penandaan terhadap data; (6) Mencatat hasil kegiatan ke dalam kartu data; (7) Mengklasifikasikan kartu data sesuai dengan maksim-maksim kesantunan.

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Artinya, kegiatan analisis dilakukan dengan kegiatan mengklasifikasikan dan menafsirkan data sesuai dengan teori-teori yang telah ditentukan.

⁷ Sudaryanto, *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 2-5

D. Laporan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dibahas data-data berupa tuturan antara pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo berdasarkan landasan teori dan metode penelitian. Tuturan yang dianalisis berupa tuturan-tuturan dari pedagang dan pembeli yang mengandung maksim kesantunan. Oleh karena itu, deskripsi penelitian ini meliputi: (a) maksim kebijaksanaan; (b) maksim kedermawanan; (c) maksim penghargaan; (d) maksim kesederhanaan; (e) maksim permufakatan; dan (f) maksim kesimpatian.

1. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Kebijaksanaan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo

Maksim kebijaksanaan peserta pertuturan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Berikut data-data yang mengandung maksim kebijaksanaan yang diperoleh dari pedagang (PD) dan pembeli (PB) di Pasar Gotong Royong Probolinggo:

- 1) PD : *Ngereng yu nyareh napah?* (Silakan mbak membutuhkan apa?)
 PB : *Nyareh tas, Bu.* (Mau cari tas, Bu.)
 PD : *Ngereng mele dhibik pon!* (Silakan anda pilih dahulu!)
 PB : *Engghih.* (iya.)

- 2) PD : *Ngereng kadintoh Bu, ka bedak kuleh!* (Silakan Bu, mampir di kios saya!)
 PB : *Engghih, Pak.* (Iya, Pak.)

Tuturan 1 menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan dari pedagang. Pedagang berusaha menawarkan barang dagangannya dengan menyapa calon pembeli dan memberikan kesempatan bagi calon pembeli untuk mampir ke tokonya dan melihat serta memilih barang yang dibutuhkan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan pedagang menuturkan “*ngereng yu nyareh napah?*” yang artinya mempersilakan pembeli dan “*ngereng mele dhibik pon!*” yang artinya mempersilakan pembeli memilih barang. Dengan demikian pedagang dapat dikatakan santun.

Maksim kebijaksanaan juga terlihat pada tuturan 2 yang dituturkan oleh seorang pedagang sembako dengan calon pembeli. Maksim kebijaksanaan tampak pada tuturan pedagang yang menuturkan “*ngereng kadintoh bu ka bedak kuleh!*”.

Tuturan pedagang dimaksudkan untuk mempersilakan calon pembeli agar mampir ke kiosnya. Pemaksimalan tersebut bertujuan agar pedagang mengetahui apa yang dibutuhkan pembeli.

- 3) PB : *Bhiruh kalaben celleng polos, Mbak.* (Hijau dan hitam, Mbak)
 PD : *Antos ghiih, gik nyareaghinah!* (Sebentar saya carikan dulu)
- 4) PB : *Se koning saos, Bu.* (Yang kuning saja, Bu)
 PD : *Engghih gik ekalaaghinah.* (Iya saya ambilkan dulu)

Tuturan 3 dituturkan oleh pedagang jilbab dengan pembeli. Dalam tuturan tersebut tampak sangat jelas adanya maksim kebijaksanaan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan pedagang yang menuturkan “*antos ghiih, gik nyareaghinah!*” yang artinya sebentar saya carikan dulu. Calon pembeli membutuhkan jilbab yang berwarna hijau dan hitam. Kemudian pedagang segera berusaha mencarikan barang yang dibutuhkan pembeli. Pemaksimalan keuntungan bagi pembeli sangat tampak karena pedagang ingin memberikan kesan yang baik agar pembeli mau membeli barang dagangan-nya.

Tidak berbeda dengan tuturan 3, tuturan 4 dituturkan oleh pedagang tas dengan pembeli. Maksim kebijaksanaan tampak pada pedagang. Pedagang berupaya memaksimalkan keuntungan bagi pembeli dengan mengambilkan tas yang diinginkan pembeli. Dengan cara seperti itu pedagang akan menghindari sikap yang kurang santun dengan mitra tuturnya.

- 5) PD : *Mbak, pao arum, Mbak?* (Mbak mangga arum, Mbak!)
 PB : *Bede embuennah, Yu?* (Imbon apa suluhan?)

Pemaksimalan keuntungan pada mitra tutur pada tuturan 5 tampak sekali pada tuturan pedagang, yakni “*Mbak, pao arum, Mbak!*”. Tuturan itu disampaikan kepada calon pembeli seolah-olah seperti pedagang ingin memberikan mangga podang. Tetapi sebenarnya pedagang hanya bemaksud untuk menawarkan saja. Dengan cara seperti itu pedagang berharap calon pembeli berkenan melihat barang dagangannya.

- 6) PB : *Engghih, melleah du kilo beih.* (Ya, saya beli dua kilo saja)
 PD : *Nikak kresek beddenah. Ngereng mele dhibik pon!* (Ini Mbak plastiknya, Silahkan pilih sendiri!)

Tuturan 6 dituturkan oleh pedagang mangga dengan pembeli. Pada tuturan tersebut pedagang berupaya memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan kantong plastik dan memberikan kesempatan bagi pembeli untuk memilih-milih buah mangga yang akan dibeli. Pemaksimalan tersebut dapat menambah keakraban antara pedagang dengan pembeli. Dengan demikian pembeli akan lebih bebas dalam memilih buah mangga yang diinginkan.

- 7) PD : *Nikah paonah. Obenga pas ghiih, Mbak?* (Ini mangganya, uangnya pas Mbak ya?)
 PB : *Engghiih. Sekalangkong. Ngereng ghiih.* (Iya. Sudah Pak. Permissi!)
 PD : *Engghiih. Depadeh.* (Iya.Sama-sama)
- 8) PD : *Obengah pas ghiih, Mbak?* (Uangnya pas ya, Mbak?)
 PB : *Engghiih Bu. Nyara ghiih!* (Iya Bu. Mari!)

Pada tuturan 7, maksim kebijaksanaan tampak pada pembeli. Pemaksimalan terhadap mitra tutur ditunjukkan pembeli dengan menuturkan "*Engghiih. Sekalangkong. Ngereng ghiih.*" Tuturan tersebut dituturkan setelah pembeli selesai membeli barang. Tujuan dari tuturan tersebut pembeli ingin menghormati pedagang dengan permissi dahulu sebelum meninggalkan tempat jualan. Dengan cara seperti itu pedagang akan menganggap pembeli itu santun.

Hal serupa juga terdapat pada tuturan 8 yang dituturkan oleh pembeli dengan pedagang tas. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan terdapat pada tuturan pembeli yang menuturkan "*Engghiih Bu. Nyara ghiih!*", artinya, pembeli menuturkan permissi. Tuturan pembeli tersebut dimaksudkan untuk permissi terlebih dahulu sebelum pembeli meninggalkan kios pedagang. Hal tersebut dilakukan pembeli agar lebih sopan kepada pedagang.

2. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Kedermawanan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambah pengorbanan dirinya atau memaksimalkan keuntungan pihak lain. Berikut data-data yang mengandung maksim kedermawanan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo:

- 9) PB : *Manis ponapah buntan, Pak?* (Manis apa tidak, Pak?)
 PD : *Rasa aghi saos, Mbak. Ngereng!* (Anda rasakan, Mbak. Silahkan!)
- 10) PB : *Olle rasaen, Pak?* (Dirasakan boleh tidak, Pak?)
 PD : *Olle. Ngereng rasaen saos! Nikah todien.* (Boleh. Silahkan dicoba! Ini pisaunya.)

Tuturan 9 dituturkan pedagang jeruk dengan pembeli. Dari tuturan yang disampaikan pedagang tampak sangat jelas adanya maksim kedermawanan. Pedagang berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memberi kesempatan pembeli merasakan jeruk yang dijualnya. Pemaksimalan dari pedagang akan membuat pembeli percaya bahwa jeruk yang dijual oleh pedagang rasanya manis. Dengan cara demikian pedagang dapat menarik minat pembeli untuk membeli dagangannya.

Tidak berbeda dengan tuturan 10 yang dituturkan pedagang mangga dengan pembeli. Pedagang memberikan kesempatan pembeli merasakan mangga dagangannya agar pembeli tertarik dengan mangga dagangannya yang rasanya manis. Dengan sedikit pengorbanan yang dilakukan pedagang, pedagang berharap agar pembeli berkenan membeli barang dagangannya. Dengan demikian pedagang dapat dikatakan santun.

- 11) PB : *O.. engghih. Nikah obengah. Nimbengaghi telo kilo! Embuin ghih, Pak?* (Iya. Ini uangnya. Beli tiga kilo. Tidak dikasih tambah toh, Pak?)
 PD : *Engghi pon, e embuennah, gebey penglaris ben lagenan.*
 (Ya sudah. Saya tambah satu, buat langganan.)

Tuturan 11 dituturkan oleh pedagang mangga podang dengan pembeli. Maksim kedermawanan tampak pada tuturan pedagang yang menuturkan "*Engghi pon, e embuennah, gebey penglaris ben lagenan.*". Pedagang berusaha menambah buah mangga pembeli yang sudah ditimbang agar pembeli mau berlangganan. Pengorbanan yang dilakukan pedagang akan membuat hubungan antara pedagang dan pembeli lebih akrab. Dengan demikian pedagang berharap suatu saat pembeli kembali lagi untuk membeli mangga dagangannya.

3. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Penghargaan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo

Dengan maksim penghargaan, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan orang yang tidak sopan. Berikut data-data yang mengandung maksim penghargaan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo:

- 12) PB : *Engghih Bu, toreh!* (Iya Bu, mari!)
 PD : *Ngereng, Mbak. sekalangkong ghih.* (Silahkan, Mbak. Terima kasih.)

Tuturan 12 dituturkan pedagang tas dengan pembeli. Tuturan tersebut tampak sangat jelas adanya maksim penghargaan dari pedagang yang menuturkan “*Ngereng, Mbak. sekalangkong ghih*” yang artinya “Silahkan, Mbak. Terima kasih.” Tuturan tersebut dituturkan setelah terjadi transaksi jual beli barang dagangan. Ucapan terima kasih yang dituturkan pedagang dimaksudkan untuk menghargai pembeli karena sudah membeli dagangannya. Penghargaan dari pedagang akan membuat pembeli merasa dihormati dan dihargai oleh pedagang. Dengan demikian, pembeli akan menganggap pedagang bersikap santun.

4. Deskripsi Tindak Tutur Maksim Kesederhanaan Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berikut data-data yang mengandung maksim kesederhanaan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo:

- 13) PD : *Ngereng, Mbak. Sekalangkong.* (Silahkan, Mbak. Terima kasih.)
 PB : *Engghih, depadeh.* (Sama-sama)
- 14) PD : *Engghih, Bu. selakangkong! Nikah sosok en belung ibuh.* (Iya, Bu. Terima kasih. Ini kembaliannya delapan ribu)
 PB : *Engghih, depadeh.* (Sama-sama)

Pada tuturan 13 terdapat maksim kesederhanaan dari pembeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli dengan pedagang tas. Setelah terjadi transaksi jual beli, pedagang bermaksud menghargai pembeli dengan mengucapkan terima kasih karena sudah mau membeli dagangannya. Ucapan terima kasih dari pedagang tidak begitu saja diterima oleh pembeli, melainkan pembeli menuturkan "*depadeh*". Artinya, ucapan terima kasih dari pedagang tersebut pembeli juga berterima kasih kepada pedagang karena telah memberi pelayanan yang baik. Dengan demikian, kesederhanaan dari pembeli dapat menggambarkan sikap yang santun.

Tidak berbeda dengan tuturan 14 yang dituturkan oleh pembeli dengan pedagang sembako. Pembeli berusaha bersikap santun dengan bersikap sederhana kepada pedagang yang mengucapkan terima kasih kepadanya. Pedagang memberikan ucapan terima kasih kepada pembeli karena pembeli sudah memberi keuntungan kepadanya. Dari penghargaan dari pedagang tersebut, pembeli berusaha bersikap sederhana dengan menuturkan *de-padeh* yang artinya pembeli juga berterima kasih kepada pedagang. Dengan demikian, penggunaan maksim kesederhanaan oleh pembeli bertujuan agar terlihat lebih santun kepada mitra tuturnya.

5. Deskripsi Maksim Permufakatan Tindak tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau permufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Berikut data-data yang mengandung maksim permufakatan yang diperoleh dari pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo:

- 15) PD : *Mbak, sampeyan tambaen sapolo ebuh bein pon!* (Anda tambahi sepuluh ribu saja, Mbak!)
- PB : *Engghi mpon. Berna ponapaan peleennah?* (Ya udah. Pilihannya warna apa saja?)
- 16) PD : *Ghah tak parengaghi, Bu. Reggenah guleh semangken naik pole.* (Tidak boleh, Bu. Sekarang harga gula naik)
- PB : *Engghi mpon, Pak. Parengen lema kilo beih!* (Ya sudah, saya minta dua kilo, Pak)

- 17) PB : *Sabidhek lemak beih pon, deremmah?* (Enam puluh lima ribu saja, bagaimana?)
 PD : *Engghi mpon, ngereng, Mbak.* (Ya sudah, Mbak)

Tuturan 15 dituturkan pembeli dengan pedagang tas. Dalam tuturan tersebut terdapat maksim permufakatan antara pembeli dengan pedagang. Dalam kegiatan tawar-menawar barang tersebut, pedagang meminta agar pembeli menambah sepuluh ribu rupiah untuk barang yang diinginkan pembeli. Dari harga yang diminta pedagang, pembeli menyetujui harga yang diinginkan pedagang. Hal itu ditunjukkan pembeli dengan menuturkan "*engghih mpon.*" Artinya, pembeli menyetujui harga yang ditawarkan oleh pedagang. Dari sinilah terjadi kecocokan atau permufakatan antar pedagang dan pembeli.

Hal serupa juga terdapat pada tuturan 16 dan 17. Pada tuturan tersebut juga terdapat maksim permufakatan antara pembeli dengan pedagang. Tuturan 16 dituturkan pembeli dengan pedagang sembako, sedangkan tuturan 17 dituturkan pembeli dengan pedagang jilbab. Pada tuturan 16 pedagang menuturkan bahwa harga gula sekarang naik. Dari tuturan pedagang tersebut pembeli menyetujui harga yang ditawarkan pedagang. Hal itu ditunjukkan dari tuturan pembeli yakni "*Engghi ampon, parengen lema kilo beih!*". Tuturan tersebut menunjukkan adanya kecocokan pembeli dengan pedagang.

Berdasarkan data-data dari lima peristiwa tutur yang diperoleh dari pertuturan antara pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo yang diteliti, hanya muncul lima maksim kesantunan saja. Maksim-maksim yang muncul yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Untuk maksim kesimpatian tidak muncul dalam lima peristiwa tutur antara pedagang dan pembeli di pasar Gotong Royong Probolinggo.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur pedagang dan pembeli di Pasar Gotong Royong Probolinggo cukup memperhatikan prinsip kesantunan. Hal ini terbukti bahwa dari enam maksim kesantunan, terdapat lima maksim yang muncul dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pedagang dan pembeli di pasar memper-

hatikan maksim-maksim tersebut untuk menjalin hubungan yang baik di antara mereka agar terjadi transaksi jual beli barang dagangan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT, Eresco.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.